

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Sejak menjadi disiplin ilmu yang mandiri tahun 1879 (Newton, 1996), psikologi telah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Pesatnya perkembangan psikologi dapat dilihat dari munculnya berbagai mazhab dan pendekatan yang memperkaya ilmu ini. Dari pendekatan psikoanalisis hingga pendekatan transpersonal yang belakangan ini makin populer. Setiap pendekatan lahir sebagai upaya mengkritisi atau memberikan alternatif terhadap pendekatan sebelumnya yang dianggap masih mengandung berbagai kelemahan.

Sebagai ilmu yang berusaha memahami kedalaman jiwa manusia melalui akal budi, psikologi berusaha menggambarkan apa dan siapa manusia sesungguhnya. Mulai dari konsep diri hingga perilaku, spontanitas maupun refleksi hidupnya. Kemudian terungkaplah bahwa manusia sesungguhnya merupakan makhluk hidup yang kompleks, yang tidak mungkin dapat dipahami hanya melalui satu-dua dimensi yang terbatas. Dalam filsafat psikologi sering dinyatakan bahwa manusia adalah eksistensi, tetapi selain itu manusia adalah sekaligus seruan dan paradoks (Sneijders, 2002).

Salah satu persoalan utama yang diangkat ilmu psikologi, dan ini menunjukkan kuatnya realitas paradoks dalam diri manusia, ialah masalah

kesehatan mental. Di satu sisi manusia adalah individu yang harus bertumbuh dan berkembang secara fisik, mental maupun spiritual. Tetapi pada sisi lain manusia selalu berhadapan dengan realitas yang tidak begitu saja memberi ruang bagi pertumbuhan eksistensi diri secara terbuka dan bebas. Kenyataan ini membuat manusia sering mengalami interupsi psikis dan sekaligus masalah kesehatan mental.

Pendekatan-pendekatan dalam ilmu psikologi menyajikan berbagai pendapat yang berbeda mengenai masalah tersebut. Suatu pendekatan dalam mazhab psikoanalisis misalnya melihat masalah itu terkait dengan eksistensi *ego* yang senantiasa berlawanan dengan tuntutan *superego*. Psikoanalisis lainnya berpendapat masalah kesehatan mental berhubungan dengan kondisi masyarakat yang mengalami *neurosis* kolektif. Sementara pendekatan lain berpendapat bahwa potensi terjadinya masalah kesehatan mental sebenarnya sudah dimulai pada masa kanak-kanak dan akan semakin menajam saat menghadapi kejadian-kejadian traumatik. Sedangkan aliran humanistik berpendapat bahwa masalah kesehatan mental disebabkan distorsi kepuasan yang akut dalam menerima realitas. Begitu juga dengan berbagai pendekatan lain yang juga memiliki pandangan sendiri terkait masalah kesehatan mental.

Dapat dikatakan bahwa untuk memahami dan menanggulangi masalah kesehatan mental, setiap psikolog membutuhkan waktu dan usaha yang sungguh-sungguh guna mengurangi atau menghilangkan beban kejiwaan yang berasal dari kehidupan emosional. Pada tahap lanjutan, usaha itu sekaligus pula bertujuan membentuk kepribadian yang sehat mental. Namun di sisi lain harus pula

dikatakan bahwa banyaknya model terapi gangguan kesehatan mental yang muncul dalam psikologi menunjukkan keterbatasan manusia dalam memahami dan menanggulangi masalah tersebut.

Kemudian yang menjadi pertanyaan mendasar, apakah pendekatan-pendekatan dalam psikologi telah terbukti mendekati kebenaran pengetahuan yang hendak dicapai? Yang hendak dituju melalui pertanyaan ini bukanlah aspek *teleologis* (tujuan) ilmu pengetahuan, dalam hal ini tujuan psikologi, melainkan pemenuhan kerangka epistemologi dan derajat keseimbangan *das sollen* (apa yang seharusnya) dan *das sein* (seperti apa adanya). Sebab jika diperhatikan, masing-masing pendekatan hanya melihat manusia sebagai makhluk bio-psiko-sosial tanpa memperhitungkan dimensi spiritual yang juga melekat pada diri manusia, yang pada hakikatnya justru merupakan kebutuhan dasar manusia. Dalam bahasa sederhana, bisa dikatakan dalam mempelajari dan memahami manusia berbagai pendekatan dalam ilmu psikologi menempatkan manusia sebagai ontogenitas diri yang terputus dengan Tuhan-nya.

Seperti yang dikemukakan oleh Karzon, menurut Karzon teori-teori psikologi selama ini hadir dengan melalaikan sisi rohani dan peranan agama dalam kehidupan manusia. Karzon menambahkan, upaya memahami gangguan kesehatan mental hendaknya tidak luput dari aspek religiositas ataupun nilai-nilai spiritual yang melekat dalam diri manusia. Jika tidak, segala upaya semacam itu dapat dilihat sebagai merendahkan martabat manusia dan bermuara pada pengingkaran nilai-nilai luhur manusia (Karzon, 2010).

Argumen senada juga dikemukakan Jalaludin, bahwa sangat sulit untuk mengabaikan peran agama dalam hidup manusia, termasuk dalam memahami masalah kesehatan mental. (Jalaluddin 2007: 159) menyatakan:

“...Untuk menutupi atau meniadakan sama sekali dorongan dan rasa keagamaan tampaknya sulit dilakukan. Manusia memiliki unsur batin yang akan cenderung mendorongnya kepada *dzat* yang gaib. Ketundukan ini merupakan bagian dari faktor intern manusia yang dalam psikologi kepribadian dinamakan pribadi (*self*) ataupun hati nurani (*conscience of man*)”.

Dalam pandangan Jalaluddin agama merupakan “fitrah” yang menimpa jiwa manusia, sebagai sisi batin yang senantiasa mendorong manusia mengakui kekuasaan Yang Maha Tinggi. Bukan sekedar pengakuan, sisi batin ini senantiasa pula menggerakkan manusia untuk mengenal dan mendekati diri kepada-Nya. Jalaluddin menambahkan, hubungan antara agama sebagai sebuah keyakinan dengan kesehatan mental terletak pada sikap penyerahan diri individu pada kekuasaan Maha Tinggi. Yang mana sikap penyerahan diri ini akan menghadirkan perasaan positif di dalam dirinya seperti rasa bahagia, senang, puas, sukses, dan rasa aman (Jalaluddin, 2007).

Selain itu, berbagai penelitian neurologis telah mengungkapkan bahwa kesadaran akan Tuhan pada hakikatnya memiliki dasar dalam struktur otak manusia. Temuan ini dapat dijelaskan dalam kalimat sederhana berikut ini: Secara biologis pun, manusia sesungguhnya terhubung (“*wired*”) dengan Tuhan. Jika paradigma Positivistik-Rasional sebelumnya mengabaikan masalah kesadaran manusia tentang Tuhan, maka abad XXI ini justru membuka peluang bagi sains psikologi untuk berbincang tentang Tuhan, bahkan melalui pendekatan bio-psiko-neurologi. Catatan-catatan Newberg dan Joseph dapat membantu menjelaskan

temuan-temuan atas fenomena tersebut (Newberg, D'Aquili & Rause, 2001; bdk. Joseph, 1996). "Fitrah keagamaan itu sekarang dipopulerkan oleh ahli syaraf V. S. Ramachandra dan timnya dari California University dengan istilah *God Spot* yang terdapat di alam otak manusia" (Ali Sunarso, 2009: 2).

Melalui uraian diatas dapatlah dikatakan bahwa aspek religiositas dan nilai-nilai spritual merupakan bagian yang tidak dapat diabaikan dalam upaya memahami dan mengatasi masalah kesehatan mental. Uraian tersebut sekaligus pula menjelaskan bahwa sesungguhnya manusia memiliki ikatan yang tak terputus dengan Tuhan-nya. Yang menjadi permasalahan, seperti yang telah disinggung sebelumnya, dalam mempelajari manusia berbagai pendekatan dalam ilmu psikologi masih menempatkan manusia sebagai otentitas diri yang terputus dengan Tuhan-nya.

Menjawab permasalahan tersebut para ilmuan dan psikologi islam kemudian menawarkan gagasan pengembangan ilmu psikologi dalam perpektif Islam. Islam merupakan salah satu di antara beberapa agama besar di dunia. Lahir, tumbuh dan berkembang di jazirah Arab sejak abad ke VII zb, Islam terbukti mampu bertahan sebagai agama besar hingga zaman modern. Selain karena memiliki karakter "agama Ibrahimic", Islam juga menerima dan mengikuti perkembangan logika sosial modern, yang dimulai sejak abad X zb (Armstrong, 2003: 14-17). Karena itu Islam juga berpotensi menjadi salah satu agama yang bekerjasama dengan psikologi.

Sejak akhir Perang Salib pada abad XIV sampai abad XIX, pengembangan ilmu-ilmu dalam dunia keislaman terbatas pada kemampuan para ulama dan basis-

basis tarekatnya. Tidak heran jika dalam Islam terjadi pembatasan ilmu, yakni pada bidang tafsir, *hadits*, *fiqh* dan *tauhid* saja. Ilmu-ilmu tersebut tentu saja lebih banyak menggunakan pendekatan normatif dan teologis. Namun sejak pembaruan Islam diterima berbagai kalangan di seluruh dunia (Nasution, 1988), Islam mulai menyelenggarakan pendidikan agama sekaligus pendidikan umum yang saling melengkapi (Steenbrink, 1992).

Ketika umat Islam di berbagai belahan Dunia Ketiga (baca: negara-negara berkembang) masih bergulat dengan masalah keterbelakangan sosial, ekonomi dan kultural – apalagi karena berhadapan dengan kemajuan Barat, di antara pemikir dan cendekiawan muslim mencoba menyerukan supaya pengembangan pengetahuan di tengah komunitas Islam dikembalikan pada induknya, yaitu ajaran Islam. Mereka lantas mengkritik pengembangan sains dan teknologi modern yang dipisahkan dari ajaran agama. Tokoh-tokoh Islam yang pertama-tama menyerukan pengembangan sains dan teknologi mengikuti ajaran Islam adalah Muhammad Naquib al-Attas, Ismail Raji al-Faruqi dan Seyyed Hossein Nasr. Ketiga orang inilah yang memprakarsai lahirnya Konferensi Pendidikan dan Pemikiran Islam internasional I yang dilaksanakan 31 Maret–8 April 1977 di Universitas King Abdul Aziz di Mekkah. Konferensi ke-II kemudian dilaksanakan di Islamabad (Pakistan) 15-20 Maret 1980; dan ke-III diselenggarakan di Dakka (Bangladesh) pada 16-21 Juli 1984 (Seyyed Hossein Nasr, 1985).

Hasil-hasil konferensi itu bergaung ke seluruh dunia, termasuk Indonesia sebagai negara berpenduduk Islam terbesar di dunia. Seperti terhisab ke dalam pusaran ide-ide hasil konferensi tersebut, para cendekiawan muslim di Indonesia

pun mulai semangat menggelontorkan apa yang disebut ‘islamisasi keilmuan dan islamisasi pengetahuan’ (Madjid, 1993: 41-44). Tetapi situasi politik dalam negeri pada pertengahan dekade 1980an tidak memungkinkan cendekiawan muslim bersuara lebih lantang, dan gerakan untuk ‘islamisasi keilmuan dan pengetahuan’ pun hanya bergema di kampus-kampus tertentu.

Barulah beberapa tahun kemudian, tepatnya tahun 1990, ketika penguasa Orde Baru mulai menjalin hubungan politik yang lebih intens dengan kelompok-kelompok Islam, termasuk para cendekiawan melalui organisasi ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia), gagasan islamisasi keilmuan dilakukan dengan transparan (Hefner, 2000: 227-231). Peluang mengembangkan ilmu-ilmu berdasarkan ajaran Islam di Indonesia menjadi lebih terbuka dan hal ini menjadi salah satu visi utama organisasi ICMI (Hefner, 1994: 163-164).

Pada tahun 1997, tepatnya setahun menjelang runtuhnya kekuasaan Orde Baru, seorang psikolog yang meraih gelar Ph.D dari Universitas Indiana (USA), yang saat itu tercatat sebagai dosen psikologi Universitas Gadjah Mada dan menjabat Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia, dengan berani menerbitkan sebuah buku yang diberi judul “Psikologi Islami”, dengan sub judul “Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi”. Pada masa itu, judul demikian memang masih cukup provokatif (Ancok – Suroso, 1997). Tetapi terbitnya buku Ancok itu justru menjadi tonggak awal pengembangan ilmu psikologi Islami di Indonesia. Frasa “ilmu psikologi Islami” di sini diartikan sebagai ilmu psikologi bernuansa Islam atau ilmu psikologi yang bersandar pada inti ajaran Islam. Sejak

itu pula berbagai literatur yang mendaraskan ilmu psikologi ke dalam ajaran Islam bermunculan susul-menyusul.

Harus diakui ajaran-ajaran Islam sesungguhnya sangat kompleks. Namun terbukti mampu memberi bimbingan pada manusia dan menjadi pedoman untuk menjalani kehidupan. Sebagai agama, Islam tidak hanya menjadi pedoman moral, tetapi juga pedoman hidup, sebagai sumber pengetahuan dan ajaran yang dapat diterapkan dalam segala aspek kehidupan (Madjid, 1993).

Salah satu ajaran Islam yang merangkum doktrin *Tauhid* (keesaan Tuhan) adalah *sholat*. *Sholat* yang dilakukan secara sungguh-sungguh (*khusyu'*) diyakini dapat mewujudkan *ubudiyah* yang benar kepada Allah, ikhlas, pasrah, rendah diri terhadap *dzat* yang maha tinggi. Sekaligus diyakini bahwa sholat merupakan jenis terapi kesehatan mental. Tetapi sholat bukanlah satu-satunya terapi Islam untuk mengatasi gangguan kesehatan mental. Beberapa psikolog sepakat bahwa *dzikir* juga merupakan salah satu terapi yang ampuh untuk mengatasi masalah kesehatan mental (Hawari, 2002).

Dari pemaparan di atas dapatlah dikatakan bahwa Islam sebagai salah satu agama besar di dunia, sekaligus menjadi agama mayoritas masyarakat Indonesia, melalui gerakan islamisasi ilmu pengetahuan ternyata membuka diri terhadap pengembangan ilmu psikologi. Bila kemudian timbul pertanyaan, apakah gagasan pengembangan ilmu psikologi dalam perktif Islam ini hendak dimuarakan pada terbentuknya mazhab keilmuan baru dalam psikologi yang bersandar pada klaim-klaim teologis?



Sebelum menjawab pertanyaan tersebut dengan jernih, perlu kiranya dipahami bahwa psikologi sebagai ilmu memang tidak dapat dan tidak mungkin terlepas dari nilai-nilai tertentu, dan juga tidak terpisahkan dari cara pandang masyarakat tempat di mana ia berkembang dan mengoperasionalisasi diri. Bagaimanapun ilmu tidak bebas nilai dan selalu terkait dengan kepentingan sosial yang lebih luas. (Isaac Prilleltensky & Dennis Fox, 2005: 2).

Dengan kata lain, pertumbuhan dan perkembangan ilmu psikologi di Indonesia tentu tidak dapat dipisahkan dari realitas masyarakat Indonesia. Ilmu psikologi di Indonesia juga tidak mungkin ditarik keluar dari *social world view* keindonesiaan dan sungguh selalu bercampur dengan nilai-nilai sosial yang dianut masyarakat Indonesia. Sebagai contoh, masyarakat Indonesia yang memahami manusia sebagai makhluk sosial akan sulit menerima pandangan individualisme dan manusia dalam otentisitas pribadinya (Nasikun, 1989).

Ilmu psikologi sendiri baru mulai dikenal secara serius di Indonesia pada awal dekade 1960an, khususnya di lingkungan kampus Universitas Indonesia (Budiman, 1984) Bahkan pada akhir dekade tersebut, Fakultas Psikologi Universitas Indonesia masih mencari-cari format yang sesuai dengan karakter pendidikan di Indonesia, secara khusus dalam kaitan dengan program pembangunan Orde Baru. Dari sanalah format pengajaran ilmu psikologi menjalar ke seluruh Indonesia (Takwin, 2001).

Tidak seperti perkembangan ilmu-ilmu sosial Indonesia yang telah mengalami pasang surut orientasi akademik dunia sejak awal abad XX, ilmu psikologi di Indonesia baru mencapai pondasi teoritis yang kuat pada akhir dekade

1980an. Itupun sebatas pada *core* psikologi klinis-*behavioristik* dan psikologi lintas budaya (Takwin, 2001). Selain itu harus diakui pula bahwa sejak dekade 1950an perkembangan ilmu dan pengetahuan di Indonesia umumnya telah berkiblat ke Amerika yang sangat berpihak pada metode empiris-positivistik dan cenderung menolak metode-metode hermeneutik-kritis yang Eropanistik (Samuel, 2010), maka menjadi *klop*-lah, operasionalisasi metode psikologi klinis-*behavioristik* dan lintas budaya yang didominasi oleh metodologi empiris-positivistik sungguh sesuai dengan kiblat ilmu pengetahuan Indonesia umumnya yang *american centris*.

Sayangnya, teori-teori psikologi yang diperkenalkan di Indonesia tetap harus diakui lahir dan bertumbuh di tengah masyarakat Eropa maupun Amerika yang individualistik. Berbagai teori yang lahir melalui pendekatan manapun, pada awalnya ditujukan bagi pembaca dan ilmuan Barat yang telah mengalami *Renaissance* pengetahuan abad ke XVI. Teori-teori itu pada mulanya tidak ditulis untuk pembaca di luar masyarakat Barat. Sementara manusia Barat sendiri merupakan individu-individu yang terikat kuat dengan budaya *low context* dengan akar individualitas. Sedangkan manusia Indonesia tetap dikategorikan sebagai Manusia Timur yang masih terikat dengan budaya *high context* dengan akar kolektifis.

Selain itu, masyarakat Indonesia juga mengenal dirinya sebagai makhluk religius yang determinan terhadap realitas transendental. Maka tidak heran jika psikoanalisis Freud nyaris tidak mendapat tempat terhormat di ruang-ruang kelas fakultas-fakultas psikologi di Indonesia, karena dipahami sebagai pendekatan

bernuansa ateistik (Gunarsa, 1982). Akhirnya, fakta yang tidak terbantahkan adalah mayoritas masyarakat Indonesia beragama Islam yang ‘secara budaya’ cenderung selalu menolak interpretasi budaya Barat atas dasar dan format kehidupan. Apalagi sejak runtuhnya pemerintah Orde Baru, berbagai tuntutan agar keislaman mempengaruhi setiap aspek kehidupan sosial semakin kuat bergema. Termasuk pula pengaruh Islam dalam pengembangan ilmu dan pengetahuan (Ancok-Suroso, 1997).

Gerakan islamisasi psikologi sebenarnya berpotensi untuk memasuki *core* keilmuan psikologi di Indonesia. Namun upaya ini hanya dapat dilakukan dalam batas-batas metodologi ilmiah serta proses penguatan paradigma. Terbentuknya mazhab keilmuan baru dalam psikologi yang bersandar pada klaim-klaim teologi Islam sangat mungkin terjadi apabila didahului sebuah perubahan paradigma dalam komunitas ilmu-ilmu psikologi di Indonesia. Perubahan paradigma didahului oleh apa yang disebut “perang paradigma” antara paradigma psikologi dan paradigma psikologi Islami.

Seperti dinyatakan Thomas Samuel Kuhn (Kuhn, 2000), pengetahuan ilmiah apapun dimungkinkan mengalami perubahan paradigma, termasuk pada ilmu psikologi. Perubahan paradigma terjadi sebagai dampak dari semakin kompleksnya suatu persoalan yang hendak diamati atau diteliti, sementara paradigma yang lama tidak mampu lagi menyajikan spektrum pemahaman yang sesuai dengan kompleksitas tersebut.

Berdasarkan penelusuran sejarah perkembangan ilmu-ilmu, terbukti tidak ada suatu paradigma yang mampu menjawab semua problem ilmiah sekaligus.

Problem-problem ilmiah yang tidak mampu diselesaikan oleh suatu paradigma disebut *anomaly*. Dengan kata lain, dalam analisis Kuhn, *anomaly appears only against the background provided by the paradigm*. Anomali muncul karena paradigma lama semakin tidak mampu lagi menjawab problem-problem ilmiah yang muncul belakangan. Anomali merupakan kondisi munculnya berbagai desakan dan tantangan terhadap paradigma lama sehingga terbuka peluang untuk menghadirkan paradigma baru karena seiring perkembangan fakta ilmiah, problem yang tidak dapat diselesaikan paradigma lama akan semakin menumpuk. Tumpukan anomali itu akhirnya berwujud menjadi sebuah krisis. Krisis akhirnya memicu penelitian lanjutan, yang biasa dilakukan ilmuan generasi berikutnya. Penelitian-penelitian itu lantas menghasilkan paradigma baru.

Kondisi seperti yang diterangkan barusan bukan tidak mungkin sedang terjadi pada ilmu psikologi di Indonesia saat ini, terutama memperhatikan desakan dari para ilmuan psikologi Islam melalui wujud lahirnya psikologi Islami. Selain itu, proses islamisas psikologi di Indonesia yang telah berlangsung lebih dari satu dekade, sekaligus pula berpotensi mengakibatkan terjadinya pergeseran atau bahkan perubahan paradigma di dalam psikologi, khususnya terkait kesehatan mental. Namun untuk membuktikannya perlu dilakukan penelitian terhadap fakta-fakta bahwa kelahiran psikologi Islami, telah berdampak signifikan bagi perkembangan dan pengembangan ilmu psikologi di indonesia. Penelitian ini dilakukan secara terbatas melalui satu topik persoalan psikologi saja, yakni kesehatan mental.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Melalui penelitian ini hendak diketahui:

1. Seperti apakah paradigma Psikologi Islami tentang kesehatan mental.
2. Bagaimana dampak lahirnya paradigma Psikologi Islami tentang kesehatan mental bagi perkembangan psikologi di Indonesia.

## **1.3 Maksud Penelitian**

Penelitian ini bermaksud mengetahui gambaran mengenai:

1. Paradima Psikologi Islami tentang kesehatan mental.
2. Dampak lahirnya paradigma Psikologi Islami tentang kesehatan mental bagi perkembangan ilmu psikologi di Indonesia.

## **1.4 Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan paradigma Psikologi Islami tentang kesehatan mental.
2. Mendeskripsikan dampak lahirnya paradigma Psikologi Islami tentang kesehatan mental bagi perkembangan ilmu psikologi di Indonesia.

## **1.5 Kegunaan Penelitian**

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk mendalami dan sekaligus mengembangkan ilmu psikologi dalam batas-batas yang dimungkinkan metode pengembangan ilmu. Penelitian ini juga bermanfaat untuk memahami faktor-

faktor yang melatarbelakangi perkembangan dan pengembangan ilmu psikologi khususnya di Indonesia, terutama dalam masalah kesehatan mental.

### **1.6. Kerangka Pikir**

Semangat untuk kembali pada ajaran-ajaran agama bukan saja timbul pada kalangan masyarakat atau komunitas Islam, tetapi juga pada kalangan komunitas ilmiah Barat dan pemeluk ajaran Kristus. Seperti digambarkan John Naisbitt dan Abuderne pada pertengahan dekade 1990an dalam *Megatrends 2000*, di antara berbagai aspek yang meningkat dalam kehidupan masyarakat dunia abad XXI, salah satu yang utama adalah kembali memperhatikan kehidupan spiritual dan agama secara intens (Naisbitt and Abuderne, 2000: 187-189). Begitu pula dengan kecenderungan *postmodernism* yang merupakan reaksi terhadap pola *modernism*, menuntut agar persoalan nilai-nilai, agama dan kepentingan kelompok tradisional maupun kelompok keyakinan lokal diperhatikan kembali khususnya dalam proses pengembangan ilmu-ilmu dan penataan sosial budaya. Dengan demikian, isu-isu moral dan agama tetap dianggap penting oleh masyarakat dan manusia umumnya sebagai kebutuhan dasar mereka (Seidman and Wagner, 1992).

Penekanan atas kontribusi agama ini juga sesuai dengan pernyataan seorang pemikir sosial klasik Eropa, Annemarie de Waal Malefijt bahwa agama merupakan “*the most important aspect of culture*” (Annemarie de Waal Malefijt, 1998). Hal ini bukan saja karena agama dapat ditemukan dalam setiap kehidupan masyarakat, tetapi juga karena ekspresi-ekspresinya selalu ditemukan di tengah

institusi-institusi sosial budaya yang lebih kecil, sebagai sistem perilaku, nilai dan moral.

Semangat kembali kepada agama tentu juga disebabkan oleh efek samping yang telah dirasakan umat manusia dari pengembangan sains dan teknologi yang lepas kendali dari agama. Kendati sains dan teknologi modern dimaksudkan untuk kesejahteraan bersama, tetapi karena manusia yang memanfaatkannya memiliki berbagai kecenderungan sikap dan kepentingan yang telah melepaskan dirinya dari bimbingan agama secara ajektif, maka berbagai akibat samping ilmu dan teknologi justru membahayakan manusia. Contoh-contohnya adalah pencemaran lingkungan, terkurasnya sumber daya alam, *cybercrime*, krisis keluarga, gangguan mental dan jiwa dan sebagainya. Seorang pemikir Jesuit Indonesia juga menyoroti hal ini:

“Sejak manusia muncul di bumi, perkembangan pengetahuan dan anak kandungnya, yakni teknologi, terjadi secara luar biasa. Tetapi sebaliknya, perkembangan budi pekerti dan perilaku yang baik justru tidak sepadan, bahkan stasioner. Manusia tidak berhasil menjinakkan dirinya, justru ketika seharusnya manusia menjadi pengubah yang dominan bagi lingkungannya. Manusia tidak berhasil mengubah spiritnya, jiwanya, atmanya, *Geist*-nya, yang tidak terdapat pada perangkat biologis dibawahnya. Sang pengubah ternyata sangat sukar mengubah dirinya, teramat sukar menjadikan dirinya sebagai obyek perubahan” (Jacob, 1991: 127).

Sejalan dengan seruan untk kembali pada ajaran agama, para ilmuwan Islam berusaha menawarkan gagasan pengembangan psikologi sains dalam perspektif Islam. Masalah hubungan antara ajaran Islam dan psikologi ini penting dan menarik untuk dibahas karena fenomena itu tidak hanya tampak di permukaan melalui seruan-seruan yang bersifat umum dan retorik. Perlu dijelaskan mengapa dan bagaimana fenomena itu terjadi di tataran konsep maupun praktik. Perlu juga

dijelaskan apakah psikologi sebagai sains dan ajaran Islam sebagai dogma dapat saling mengisi. Jika memang dapat bertemu, dalam aspek-aspek yang bagaimana keduanya bisa melebur?

Selain itu harus dipahami bahwa pengembangan ilmu psikologi selama ini, termasuk di Indonesia, tentu tidak semata-mata untuk memenuhi rasa ingin tahu para ilmuwan. Sebagai ilmu, psikologi diharapkan dapat dipakai untuk menjelaskan, meramalkan sekaligus mengontrol tiap fenomena yang terjadi pada hidup individu dan masyarakat (Boeree, 2005). Dapat dikatakan obyek penelitian ilmu psikologi sesungguhnya sama dengan ajaran Islam menyangkut masyarakat, yaitu sama-sama menawarkan pemahaman maupun penanganan masalah sosial (Abdullah dan Karim, 1989: 43), termasuk masalah kesehatan mental dan gangguan kejiwaan. Tetapi tentu, rekomendasi, penanganan atau simpulan keduanya dapat berbeda karena sumbernya memang berbeda.

Pemahaman mengenai masalah kesehatan mental dalam psikologi sendiri dilihat melalui banyak mazhab yang berbeda-beda; dari mazhab psikoanalisis hingga mazhab trans-personal. Selain itu, teori-teori yang dihasilkan dari lapangan penelitian psikologi selalu bersandar pada prinsip, asumsi, konsep maupun hipotesis tertentu. Prinsip, asumsi, konsep dan hipotesis yang digunakan pada setiap penelitian tentu sangat tergantung sepenuhnya pada pilihan sang peneliti. Sedangkan munculnya pilihan itu dipengaruhi logika, sudut pandang maupun kesadaran sang peneliti sendiri (Gadamer, 2004). Pada sisi lain, psikolog dan ilmuwan psikologi muslim yang memahami isyarat-isyarat dari Al Quran dan *as sunnah* dalam masalah ini juga memiliki pilihan dan kecenderungan (Abdullah



dan Karim, 1989: 63). Akibat hal-hal yang dikemukakan di atas, maka hubungan psikologi sains dan agama Islam semakin kompleks dan menarik untuk dikaji.

Seperti telah diungkapkan, masalah pokok penelitian ini adalah ingin melihat bagaimana dampak kelahiran Psikologi Islami bagi perkembangan dan pengembangan ilmu psikologi di Indonesia, khususnya terkait kesehatan mental, lalu bagaimana pula wujud konstruksi psikologi Islami jika dilihat dari perspektif kajian karakteristik ilmu psikologi dan agama Islam sendiri, dari gejala-gejala sosial, dan dari penampilannya dalam kenyataan. Karena itu spektrum penelitian skripsi ini sesungguhnya menyangkut masalah pengembangan ilmu psikologi di Indonesia dalam perspektif Islam.

Penelitian ini hadir dengan pertama-tama menjelaskan paradigma psikologi, tentang kesehatan mental dan gangguan kesehatan mental, sebagai kajian disiplin ilmu maupun sebagai kajian teori. Uraian yang sama juga dilakukan terhadap paradigma Psikologi Islami. Hasil pengamatan terhadap kedua paradigma itu menjadi sintesis pemikiran awal untuk menggambarkan, konsekuensi yang muncul disekitar lahirnya paradigma psikologi mengenai kesehatan mental bagi perkembangan ilmu psikologi di Indonesia.

Selanjutnya pembahasan skripsi ini dibagi menurut pengelompokan berbagai masalah ilmu dan pengetahuan serta fenomena perkembangan ilmu pengetahuan. Menurut Jujun S. Suriasumantri, ditemukan tiga masalah yang membedakan pengetahuan dari yang bukan pengetahuan, yakni ontologi (hakikat), epistemologi (prosedur atau metode) dan aksiologi (penerapan) (Suriasumantri, 1992). Sedangkan bagi Thomas S. Kuhn, berkembangnya tiap-tiap ilmu ditandai

munculnya krisis dan timbulnya pergeseran paradigma dalam bidang garapan ilmu tersebut (Kuhn, 1970/ 2000). Kedua dasar pijakan teoritis ini akan diuraikan lebih jauh pada bab II.

### **1.7. Asumsi**

Penelitian ini mengajukan asumsi sebagai berikut:

1. Dalam memahami masalah kesehatan mental, psikologi Islami berpijak pada paradigma tersendiri.
2. Psikologi Islami memenuhi kriteria ontologi, epistemologi dan aksiologi sebagai ilmu pengetahuan
3. Terdapat konsekuensi yang menyertai lahirnya paradigma Psikologi Islami tentang kesehatan mental bagi perkembangan dan pengembangan ilmu psikologi di Indonesia.
4. Kendati pemahaman teologis Islam sangat beragam, pengembangan psikologi Islami tentang kesehatan mental hanya berasal dari sumber utamanya, yakni Al Quran.